

Permainan Kata dan Kritik Politik dalam Naskah Drama Tempat Pelepasan Suara

Roni Maryati^{a*}, Yetti Morelent^b, Syofiani^c, Ineng naini^d, Hasnul Fikri^e

^{a,b,c,d,e} *Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bung Hatta,
email: ronimaryati93@guru.smp.belajar.id**

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : 21 Juli 2025

Revised : 12 Agustus 2025

Accepted : 22 Agustus 2025

Keywords:

Critical Discourse Analysis, democracy, commodification of voice, bureaucracy, ideology, Syafril

Kata Kunci:

Analisis Wacana Kritis, demokrasi, komodifikasi suara, birokrasi, ideologi, Syafril

DOI: 10.62335

ABSTRACT

*This study aims to examine how the drama script *Tempat Pelepasan Suara* by Syafril represents social and ideological issues through language. Utilizing Norman Fairclough's model of Critical Discourse Analysis (CDA), the research reveals that the script not only presents individual emotional conflicts but also exposes hidden power structures embedded within democratic rhetoric. Through Fairclough's three-dimensional framework—textual analysis, discursive practice, and social practice—the study finds that individual voices are commodified like advertised products, emotional expression is limited by bureaucracy, power relations are unequal, space becomes ideologically symbolic, and political campaigns are parodied as a form of social critique. Thus, the script functions as a critique of procedural democracy dominated by manipulation and discursive control.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana naskah drama *Tempat Pelepasan Suara* karya Syafril merepresentasikan persoalan sosial dan ideologis melalui bahasa. Dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini mengungkap bahwa naskah tersebut tidak hanya menyajikan konflik emosional individu, tetapi juga menyingkap praktik kekuasaan yang tersembunyi di balik retorika demokrasi. Melalui tiga dimensi analisis—tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial—ditemukan bahwa suara individu dikomodifikasi layaknya produk iklan, ekspresi emosional dibatasi oleh birokrasi, relasi kuasa tidak seimbang, ruang dilekatkan pada simbol ideologis, dan kampanye politik diparodikan sebagai kritik sosial. Dengan demikian, naskah ini berfungsi sebagai kritik terhadap demokrasi prosedural yang sarat manipulasi dan kontrol wacana.

LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sarana utama dalam menyampaikan makna, membentuk persepsi, dan menegosiasikan kekuasaan dalam masyarakat. Ia tidak hanya merepresentasikan kenyataan, tetapi juga menjadi alat yang aktif dalam membentuk realitas sosial dan ideologi. Berangkat dari pemikiran tersebut, Analisis Wacana Kritis (AWK) hadir sebagai pendekatan yang memosisikan bahasa sebagai praktik sosial yang sarat dengan relasi kekuasaan, nilai-nilai ideologis, dan kepentingan sosial tertentu. Pendekatan ini memandang bahwa setiap penggunaan bahasa adalah tindakan politis yang berpotensi mempertahankan atau menggugat struktur sosial yang berlaku. Dalam konteks ini, AWK menjadi sangat penting karena mampu membongkar cara-cara halus dan simbolik yang digunakan untuk menyebarkan dominasi, menciptakan identitas sosial, atau membangun bentuk perlawanan melalui wacana.

Kontribusi lain datang dari Teun A. van Dijk, yang menambahkan dimensi kognitif dalam AWK. Ia menyoroti bagaimana bahasa dalam media mempengaruhi pembentukan opini dan menyebarkan ideologi tertentu dalam pikiran pembaca. Sementara itu, Sarah Mills memperluas cakupan AWK dengan menyoroti dimensi gender dalam wacana, menunjukkan bagaimana bahasa mempertahankan dominasi laki-laki dalam budaya patriarki. Perkembangan ini menunjukkan bahwa AWK tidak hanya sekadar alat analisis teks, melainkan sebuah pendekatan kritis yang mampu membaca kekuatan tersembunyi dalam representasi bahasa.

Dalam konteks sastra, terutama drama, pendekatan AWK menjadi sangat relevan. Drama bukan sekadar bentuk estetika, tetapi juga wadah reflektif bagi dinamika sosial yang hidup di masyarakat. Konflik antar tokoh dalam drama sering kali merepresentasikan ketegangan ideologis, pertarungan identitas, atau dominasi sosial-politik yang aktual. Melalui dialog, alur, dan representasi karakter, drama menjadi ruang diskursif yang merekam dan menyuarakan relasi kuasa. Oleh karena itu, menggunakan AWK, khususnya model Fairclough, memungkinkan pembacaan yang lebih kritis terhadap struktur simbolik dalam teks sastra, serta mengungkap bagaimana drama tidak hanya mencerminkan, tetapi juga mengonstruksi realitas sosial.

Penelitian ini berfokus pada naskah drama *Tempat Pelepasan Suara* karya Syafril, yang dipilih karena memuat kompleksitas relasi sosial dan simbolisme kekuasaan yang kuat. Dengan menerapkan model tiga dimensi Fairclough, peneliti akan menelaah bagaimana wacana dalam drama ini tidak hanya disusun melalui pilihan bahasa dan struktur naratif, tetapi juga mencerminkan praktik produksi wacana dan tatanan sosial yang lebih besar. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap dinamika kekuasaan, identitas sosial, serta bentuk perlawanan yang muncul dalam teks.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama, yaitu: (1) bagaimana bentuk representasi ideologi dalam naskah *Tempat Pelepasan Suara*; (2) bagaimana relasi kuasa diwacanakan dalam teks melalui pilihan bahasa; dan (3) bagaimana praktik sosial mempengaruhi produksi dan pemaknaan teks. Ketiga rumusan masalah ini menjadi dasar arah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bahasa dalam naskah sebagai representasi

ideologi, menganalisis relasi kuasa dalam teks berdasarkan kerangka AWK Fairclough, serta mengungkap bagaimana praktik sosial berperan dalam produksi dan distribusi wacana dalam naskah. Dengan pendekatan yang menyeluruh, penelitian ini diharapkan tidak hanya mengungkap makna-makna tersirat dalam teks, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial yang membentuk dan dibentuk oleh bahasa dalam karya sastra.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis, khususnya dalam konteks sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memahami hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan yang terwujud dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini juga berkontribusi dalam pembacaan kritis terhadap praktik-praktik sosial yang direpresentasikan dalam karya sastra kontemporer.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Analisis Wacana Kritis (AWK) adalah pendekatan yang menempatkan bahasa sebagai bentuk praktik sosial yang tidak netral, melainkan sarat dengan ideologi, kekuasaan, dan kepentingan sosial. Menurut Fairclough (2001), wacana merupakan praktik sosial yang melibatkan hubungan dialektis antara teks, praktik diskursif, dan praktik sosial. Tujuan dari AWK adalah untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk, mempertahankan, atau menggugat struktur sosial dan kekuasaan yang ada.

Pendekatan ini bersifat interdisipliner karena menggabungkan kajian linguistik, sosiologi, politik, dan budaya. Michel Foucault menjadi tokoh awal yang mempengaruhi perkembangan AWK melalui pandangannya mengenai hubungan antara wacana, pengetahuan, dan kekuasaan. Teun A. van Dijk kemudian mengembangkan dimensi kognitif dalam menganalisis bagaimana wacana beroperasi dalam pikiran sosial masyarakat, khususnya dalam media. Sarah Mills menambahkan perspektif gender dalam menganalisis bahasa sebagai bagian dari struktur patriarki. Sementara itu, Norman Fairclough menyusun pendekatan sistematis dan metodologis melalui model tiga dimensi yang banyak digunakan dalam penelitian-penelitian kontemporer.

Analisis Wacana Kritis (AWK) berangkat dari pemahaman bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan turut membentuk realitas sosial melalui praktik-praktik diskursif. Norman Fairclough (2003) dalam *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi* menekankan bahwa bahasa merupakan bentuk praktik sosial yang senantiasa terkait dengan struktur kekuasaan dan ideologi. Bahasa tidak bersifat netral; ia berfungsi sebagai medium untuk mempertahankan, melegitimasi, atau menggugat relasi sosial yang ada.

Fairclough mengembangkan model analisis tiga dimensi yang terdiri atas: (1) analisis teks, yang mencakup struktur linguistik seperti leksikal, metafora, dan struktur kalimat; (2) praktik diskursif, yang melihat bagaimana teks diproduksi dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu; dan (3) praktik sosial, yang menghubungkan wacana dengan struktur kekuasaan dan ideologi yang lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap relasi kekuasaan yang tersirat dalam teks, termasuk teks sastra seperti naskah drama.

1. Deskripsi Teks

Pada dimensi pertama dalam model analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough, yaitu **deskripsi teks**, fokus utama adalah pada analisis struktur linguistik dari teks yang dianalisis. Pendekatan ini memandang bahasa bukan hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai alat ideologis yang berfungsi membentuk dan mereproduksi relasi sosial serta struktur kekuasaan. Oleh karena itu, kajian linguistik mikro menjadi langkah awal dalam mengungkap makna-makna tersirat di balik teks.

Dalam penelitian ini, analisis linguistik akan difokuskan pada tiga unsur utama, yaitu: diksi, metafora, dan struktur sintaksis, sebagai unsur pembentuk makna dalam naskah drama *Tempat Pelepasan Suara* karya Syafril.

a. Diksi

Diksi, atau pemilihan kata, merupakan unsur penting dalam pembentukan makna wacana. Dalam konteks analisis wacana kritis (AWK), diksi bukan hanya dipahami sebagai pilihan kata yang tepat dan estetik, melainkan sebagai representasi dari ideologi, kekuasaan, dan sikap sosial penutur. Pemilihan kata tidak bersifat netral karena setiap kata mengandung nilai rasa, makna ideologis, dan fungsi sosial tertentu. Oleh karena itu, diksi menjadi alat penting dalam membentuk, mempertahankan, atau menggugat relasi kuasa dan makna dalam wacana.

Menurut Mahsun (2014), diksi mencakup kemampuan memilih kata yang sesuai dengan konteks situasi dan tujuan komunikasi. Artinya, pemilihan kata harus mempertimbangkan kepada siapa penutur berbicara, dalam konteks apa, serta tujuan tuturan tersebut. Pilihan kata yang digunakan dalam wacana dapat mengungkapkan sikap emosional (marah, sedih, kecewa), tingkat formalitas (baku atau tidak baku), serta jarak sosial antara penutur dan lawan tutur (setara atau hierarkis). Dalam teks sastra seperti drama, diksi dapat berfungsi sebagai penanda karakter tokoh, latar sosial budaya, serta pesan ideologis yang tersembunyi.

Setiap ragam diksi membawa efek makna yang berbeda dan dapat membangun citra tokoh, menandai ketegangan sosial, atau menyampaikan kritik secara tersirat. Dalam konteks AWK, analisis terhadap diksi membantu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk memengaruhi cara pandang pembaca atau pendengar terhadap suatu isu, serta bagaimana bahasa mereproduksi atau menggugat struktur sosial yang ada. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, analisis diksi digunakan untuk menelusuri muatan ideologis dan sosial yang terbungkus dalam pilihan kata tokoh-tokoh dalam naskah drama *Tempat Pelepasan Suara* karya Syafril.

b. Metafora

Metafora dalam wacana bukan sekadar gaya bahasa indah, tetapi berfungsi sebagai alat konseptual untuk memahami dan membongkar realitas sosial. Menurut Lakoff dan Johnson (dalam Moleong, 2018), metafora membentuk cara kita berpikir dan bertindak;

ia tidak hanya memperindah ujaran, tetapi mencerminkan cara pandang terhadap dunia. Dalam konteks wacana sastra, terutama drama, metafora mengandung muatan ideologis, psikologis, dan sosial, yang dapat membuka ruang tafsir terhadap konflik, kekuasaan, dan nilai-nilai dalam teks.

Menurut Mulyana (2010:122), metafora dalam wacana berfungsi menggambarkan peristiwa atau hubungan sosial secara tidak langsung dengan menggunakan asosiasi atau perbandingan. Dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK), metafora menjadi penting karena dapat digunakan untuk menutupi atau menyingkap realitas sosial, menguatkan emosi, mengaburkan atau menyamarkan kekuasaan, membuka ruang tafsir terhadap ideologi dalam teks.

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa yang memiliki peran penting dalam pembentukan makna konseptual. Dalam pandangan modern, metafora tidak sekadar dipandang sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai cara berpikir dan cara memandang realitas. Nurhadi (2016) menjelaskan bahwa metafora adalah perangkat kognitif yang digunakan untuk memahami dan mengorganisasi pengalaman manusia dengan cara membingkai satu konsep melalui konsep lainnya.

Nurhadi (2016) mengadopsi klasifikasi Lakoff dan Johnson dalam membagi metafora menjadi tiga jenis utama:

1. **Metafora struktural**, yaitu metafora yang satu konsep disusun dalam kerangka konsep lainnya secara sistematis. Contohnya adalah cara kita memahami "argumen" sebagai "perang".
2. **Metafora orientasional**, yaitu metafora yang berkaitan dengan orientasi spasial (atas-bawah, dalam-luar) dan berimplikasi terhadap nilai sosial atau psikologis. Misalnya, "naik pangkat" menunjukkan sesuatu yang bernilai tinggi.
3. **Metafora ontologis**, yaitu metafora yang memperlakukan objek, peristiwa, atau konsep abstrak seolah-olah memiliki eksistensi fisik. Contohnya, "memegang prinsip", seakan prinsip bisa digenggam secara fisik.

Menurut Lakoff dan Johnson (Nurhadi, 2016), metafora ontologis memberi batas dan bentuk pada sesuatu yang abstrak agar dapat dipahami secara lebih jelas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks drama *Tempat Pelepasan Suara*, metafora ini digunakan untuk mengkonkretkan kondisi batin, tekanan sosial, atau konflik ideologis dengan menggambarkannya sebagai beban, ruang, atau bahkan sesuatu yang harus dibuang atau dilepaskan. Dengan pendekatan ini, metafora ontologis tidak hanya memperjelas makna, tetapi juga memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh mengalami dan memaknai realitas sosial secara personal dan simbolik.

c. Aspek Pragmatik dalam Analisis Wacana Kritis

Analisis pragmatik merupakan salah satu pendekatan dalam linguistik yang menyoroti hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Dalam Analisis Wacana Kritis

(AWK), aspek pragmatik sangat penting karena memfokuskan perhatian pada makna-makna tersirat, strategi komunikasi, serta efek sosial dari tuturan. Pragmatik tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga bagaimana bahasa digunakan dalam interaksi untuk menyampaikan maksud, membentuk relasi, serta menyampaikan ideologi secara implisit.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2011), pragmatik adalah cabang linguistik yang mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks situasi tuturan. Mereka menjelaskan bahwa pemaknaan ujaran tidak dapat dilepaskan dari faktor penutur, lawan tutur, waktu, tempat, dan tujuan komunikasi. Dalam konteks wacana sastra, seperti naskah drama, analisis pragmatik membantu mengungkap maksud tersembunyi, konflik, dan strategi komunikasi antar tokoh yang tidak selalu tampak dalam struktur kalimatnya.

Tiga aspek utama dalam pragmatik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tindak Tutur (Speech Acts) Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Searle (Wijana & Rohmadi, 2011) membagi tindak tutur ke dalam lima jenis: deklaratif, representatif, direktif, ekspresif, dan komisif.
2. Implikatur (Implicature) adalah makna tidak langsung yang muncul dari sebuah ujaran. Teori ini diperkenalkan oleh Grice melalui prinsip kerja sama (cooperative principle). Seseorang bisa mengatakan sesuatu yang secara literal bermakna lain, tetapi maksud sebenarnya bisa ditangkap melalui konteks.
3. Presuposisi (Presupposition) adalah anggapan atau informasi yang dianggap telah diketahui atau disepakati oleh peserta tutur sebelum suatu ujaran disampaikan. Presuposisi membentuk dasar logis komunikasi dan sering kali mengandung nilai-nilai ideologis yang tidak disampaikan secara eksplisit.

2. Praktik Diskursif

Praktik diskursif merupakan dimensi kedua dalam model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dimensi ini berfokus pada proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks. Dalam konteks ini, wacana dipahami sebagai hasil dari aktivitas sosial yang dipengaruhi oleh kekuasaan, ideologi, dan kondisi institusional. Analisis praktik diskursif bertujuan untuk memahami bagaimana teks dibuat, disebarkan, dan diinterpretasikan dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Eriyanto (2012), praktik diskursif menempatkan bahasa dalam konteks relasi antarpraktik sosial. Proses produksi teks tidak lepas dari kepentingan institusi, penulis, dan struktur sosial tertentu. Sementara itu, distribusi dan konsumsi teks terkait dengan bagaimana teks diterima, dibaca, atau bahkan ditafsirkan ulang oleh pembaca atau masyarakat. Oleh karena itu, praktik diskursif mencerminkan relasi antara pelaku wacana dan struktur sosial yang melingkupinya.

Dalam naskah drama, praktik diskursif dapat dianalisis melalui proses penciptaan teks oleh pengarang, distribusinya dalam ranah pertunjukan atau publikasi, serta penerimaannya oleh

khalayak. Proses ini mencerminkan ideologi, nilai, dan kepentingan yang membentuk teks sejak awal hingga sampai kepada pembaca atau penonton. Dengan kata lain, praktik diskursif tidak hanya melihat teks sebagai produk linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari praktik sosial yang lebih luas.

3. Praktik Sosial

Praktik sosial merupakan dimensi ketiga dalam model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikemukakan oleh Norman Fairclough. Menurut Fairclough (Eriyanto, 2012), praktik sosial merupakan konteks struktural yang membentuk dan dibentuk oleh wacana. Artinya, teks dan praktik diskursif senantiasa berinteraksi dengan sistem sosial seperti sistem politik, ekonomi, budaya, dan institusi sosial lainnya. Oleh karena itu, analisis terhadap praktik sosial diperlukan untuk memahami bagaimana bahasa berfungsi dalam reproduksi struktur sosial atau dalam upaya perubahan sosial.

Dalam konteks penelitian ini, praktik sosial dianalisis untuk memahami bagaimana naskah *Tempat Pelepasan Suara* mencerminkan kondisi sosial-politik masyarakat tempat naskah ini lahir. Analisis difokuskan pada bagaimana teks menyuarakan relasi kuasa, representasi identitas sosial (kelas, gender, otoritas), serta bagaimana teks berperan dalam mempertahankan atau menggugat struktur sosial yang ada. Dengan demikian, pendekatan terhadap praktik sosial menjadi penting dalam menafsirkan secara kritis peran bahasa dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan makna-makna yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam. Menurut Moleong (2013), pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami, dan peneliti sebagai instrumen utama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menelaah relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks secara kontekstual dan interpretatif.

Menurut Eriyanto (2012), AWK tidak hanya meneliti struktur bahasa, tetapi juga memperhatikan bagaimana wacana diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam masyarakat. Dalam hal ini, peneliti menggunakan model tiga dimensi Norman Fairclough, yang mencakup: (1) analisis teks, (2) analisis praktik diskursif, dan (3) analisis praktik sosial. Model ini memungkinkan peneliti untuk menelusuri wacana dari aspek mikro (kebahasaan) hingga makro (struktur sosial). Objek dalam penelitian ini adalah naskah drama berjudul *Tempat Pelepasan Suara* karya Syafril. Naskah ini dipilih karena mengandung representasi sosial yang kuat dan menyuarakan berbagai dinamika ideologis dan kekuasaan dalam masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan dengan membaca dan mencermati naskah drama *Tempat Pelepasan Suara* secara intensif, untuk mengidentifikasi unsur-unsur wacana yang relevan seperti diksi, metafora, struktur sintaksis, dan pragmatic dan Teknik

wawancara mendalam (jika memungkinkan): dilakukan kepada penulis naskah sebagai sumber utama, guna mengetahui konteks penciptaan karya dan maksud ideologis yang ingin disampaikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model tiga dimensi dari Norman Fairclough (2003), yaitu Deskripsi Teks (Textual Analysis): menganalisis aspek linguistik dalam teks seperti diksi, metafora, struktur sintaksis, dan makna pragmatic, Interpretasi Praktik Diskursif: menganalisis proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Analisis Teks

Analisis teks dalam penelitian ini difokuskan pada dimensi pertama dalam model tiga dimensi Fairclough, yaitu struktur tekstual. Dalam konteks naskah *Tempat Pelepasan Suara*, struktur bahasa dan pilihan leksikal mencerminkan tema-tema utama seperti demokrasi sebagai komoditas, ekspresi emosional yang dibatasi oleh birokrasi, serta relasi kuasa dalam ruang publik. Fairclough (2015) menekankan bahwa analisis tekstual mencakup pengamatan terhadap struktur kalimat, pilihan kata, metafora, dan strategi retorik yang digunakan dalam wacana.

a. Demokrasi sebagai Komoditas Promosi

Dalam naskah ini, praktik demokrasi direpresentasikan secara satiris sebagai produk iklan yang dikemas layaknya jasa komersial. Dialog-dialog dalam bagian awal naskah mengindikasikan promosi ruang "TPS" sebagai tempat pelepasan suara, dengan gaya bahasa kampanye:

"Selamat datang di tempat terbaik untuk melepaskan suara Anda! ...kampanye monologis iklan program yang kami promosikan." (Hal. 2)

"Pilihan yang tepat menentukan masa depan anda! Bukan gosip, bukan janji..." (Hal. 3)

Diksi seperti "promosi", "program", dan "kampanye" menggambarkan TPS sebagai entitas komersial, bukan sebagai ruang publik netral. Hal ini menunjukkan bagaimana suara — yang seharusnya menjadi bagian dari hak demokratis — justru diperlakukan sebagai objek jual beli atau alat persuasi. Selain itu, tokoh LELAKI harus membayar untuk bisa "melepas suara", yang memperkuat kesan bahwa kebebasan berbicara menjadi barang dagangan:

"Berapa lama waktu yang bisa saya beli?" (Hal. 5)

Pencitraan TPS sebagai produk yang ditawarkan untuk dibeli menandakan komodifikasi hak politik, seolah suara bukan lagi ekspresi hak warga negara, tetapi layanan yang hanya dapat diakses dengan transaksi.

b. Ekspresi Emosional yang Terhambat oleh Birokrasi

Permasalahan lain yang mencuat adalah bagaimana ekspresi emosional individu dibatasi oleh sistem birokratis. Tokoh LELAKI yang ingin segera melepaskan suara atau emosinya

harus mengikuti prosedur yang ketat dan bertele-tele:

"Bisa sekarang? Saya sudah tidak tahan." (Hal. 5)

"Silakan duduk dan tunggu giliran. Saat ini masih sesi istirahat." (Hal. 5)

"Tapi saya benar-benar harus sekarang. Saya sudah menunggu seharian." (Hal. 6)

Petugas TPS dan Satpam merespons permintaan dengan prosedur standar, tanpa mempertimbangkan urgensi emosional tokoh. Diksi "tunggu giliran", "prosedur", dan "sesi istirahat" menunjukkan bagaimana sistem birokrasi mengatur bahkan ekspresi pribadi sekalipun.

Situasi ini memperlihatkan bahwa pelepasan emosi — yang secara alami bersifat mendesak dan spontan — justru harus tunduk pada sistem antrian dan regulasi administratif. Fairclough (2015) menyatakan bahwa struktur bahasa yang mengatur interaksi sosial adalah cerminan dari struktur sosial yang lebih besar; dalam hal ini, struktur birokrasi membatasi ruang bagi pengalaman manusiawi yang seharusnya bebas.

c. Ketimpangan Relasi Kuasa

Dalam naskah, tokoh-tokoh seperti Satpam dan Petugas Bursa memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan siapa yang dapat berbicara dan kapan waktunya. Tokoh LELAKI, yang mewakili individu biasa, berkali-kali ditolak haknya untuk bersuara:

"Maaf, sudah istirahat. Tidak ada pelayanan sekarang." (Hal. 4)

"Anda belum terdaftar. Silakan isi formulir terlebih dahulu." (Hal. 6)

Dialog tersebut menunjukkan dominasi institusi terhadap individu. Relasi kuasa dibangun melalui penggunaan kalimat imperatif dan penolakan yang kaku. Bahasa yang digunakan oleh tokoh otoritas (Petugas Bursa dan Satpam) tidak membuka ruang dialog, tetapi menetapkan batas yang harus dipatuhi. Tokoh LELAKI tidak hanya menjadi korban sistem birokrasi, tetapi juga tidak memiliki kuasa untuk merespons selain dengan memohon atau patuh. Ini menggambarkan realitas sosial di mana akses terhadap ekspresi publik tidak setara.

d. Simbolisasi Tempat sebagai Metafora Ideologis

Tempat Pelepasan Suara, atau "TPS", tidak hanya menjadi lokasi fisik, tetapi simbol ideologis tentang ruang publik yang diatur negara atau sistem. Penggunaan diksi seperti "wadah suara", "ruang tunggu", dan "pintu pelepasan" mengandung lapis makna metaforis:

"Apakah ini tempat suara-suara itu bisa dikeluarkan?" (Hal. 3)

"Ruang di dalam akan memproses tekanan Anda." (Hal. 6)

TPS di sini adalah metafora dari sistem yang menjanjikan kebebasan namun penuh regulasi. Ruang tersebut bukan arena dialog yang setara, melainkan wadah yang sudah dikondisikan oleh kuasa tertentu.

Dengan membingkai TPS sebagai ruang pelepasan yang diatur dengan prosedur teknis,

naskah ini menyampaikan kritik terhadap bagaimana institusi sosial menyusun makna "suara" dalam kerangka yang dikendalikan. Suara tidak lagi menjadi simbol kebebasan, melainkan bagian dari sistem kontrol.

2. Praktik Diskursif

Analisis praktik diskursif mencakup bagaimana teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial tertentu. Fairclough (2015) menekankan bahwa produksi dan konsumsi wacana tidak pernah netral, melainkan sarat dengan ideologi, kepentingan, dan strategi dominasi. Dalam konteks naskah *Tempat Pelepasan Suara*, praktik diskursif terlihat pada penggunaan format kampanye, gaya promosi media massa, serta pola interaksi birokratis dalam dialog-dialognya.

- a. **Produksi Wacana:** Naskah ini mengadopsi format wacana kampanye politik dan iklan layanan publik. Kalimat promosi seperti "pilihan yang tepat menentukan masa depan Anda" dan "program yang kami promosikan" menunjukkan bahwa teks dirancang menyerupai media promosi. Ini merepresentasikan produksi wacana yang dipengaruhi logika pasar dan persuasi.
- b. **Distribusi Wacana:** Naskah didesain seolah-olah menjadi bagian dari praktik komunikasi publik, seperti leaflet politik atau promosi TPS menjelang pemilu. Penyebaran nilai-nilai demokrasi dilakukan melalui gaya parodi dan satir.
- c. **Konsumsi Wacana:** Pembaca atau penonton diajak menjadi audiens pasif yang menerima promosi demokrasi tanpa diberi ruang kritis. Tokoh LELAKI mewakili individu biasa yang hanya bisa mengikuti prosedur tanpa daya tawar.

Dengan demikian, naskah ini tidak hanya menjadi teks sastra, tetapi juga sarana produksi makna dan ideologi. Ia mengonstruksi cara berpikir masyarakat tentang demokrasi dan kebebasan suara melalui bentuk dan strategi penyajiannya.

PENUTUP / KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah *Tempat Pelepasan Suara* karya Syafril, dapat disimpulkan bahwa teks ini merepresentasikan berbagai permasalahan sosial melalui struktur bahasa, praktik diskursif, dan praktik sosial sebagaimana dianalisis menggunakan pendekatan tiga dimensi dalam Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough.

Pada dimensi tekstual, ditemukan bahwa pilihan diksi, gaya bahasa promosi, metafora ideologis, serta struktur dialog satir menjadi sarana untuk mengkritik sistem demokrasi yang bersifat transaksional dan birokratis. Diksi seperti "kampanye", "program", dan "beli waktu" mencerminkan komodifikasi suara dan terbatasnya akses terhadap ekspresi pribadi.

Pada dimensi praktik diskursif, naskah ini meniru pola produksi wacana seperti kampanye politik dan iklan layanan publik. Dialog dan narasi dalam naskah disusun sedemikian rupa untuk membentuk persepsi bahwa demokrasi dan kebebasan suara telah menjadi bagian dari sistem

persuasi yang tidak netral. Pembaca atau penonton diarahkan menjadi penerima pasif atas narasi dominan yang dikemas dalam bentuk promosi.

Pada dimensi praktik sosial, naskah menggambarkan ketimpangan akses terhadap ruang publik, dominasi institusi terhadap individu, serta pengendalian ekspresi melalui struktur sosial yang birokratis. TPS dalam naskah menjadi simbol dari sistem demokrasi yang dikontrol oleh kekuasaan, di mana suara individu tidak lagi murni sebagai bentuk partisipasi, tetapi telah direduksi menjadi bagian dari sistem pelayanan yang terstruktur.

Dengan demikian, naskah ini berhasil menyuarakan kritik terhadap tatanan sosial melalui strategi bahasa dan wacana, serta membuka ruang refleksi atas kondisi demokrasi dan kebebasan berpendapat dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKIS.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power* (2nd ed.). London: Longman.
- Fairclough, N. (2003). *Analysing discourse: Textual analysis for social research*. London: Routledge.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power: Relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi* (Terj.). Bandung: Nusamedia.
- Fauzi, A. (2020). *Kajian wacana dan ideologi bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan teknikny*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2010). *Kajian wacana: Teori, metode, dan aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2014). *Kebahasaan dalam wacana*. Jakarta: Erlangga.
- Nurhadi. (2016). *Bahasa figuratif dalam wacana media massa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saragih, A. (2013). *Bahasa dalam konteks sosial*. Medan: La-Tansa Press.
- Sumarlam (Ed.). (2014). *Teori dan praktik analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Widyatama.
- Sutrisno, E. (2016). *Bahasa dan kekuasaan dalam wacana*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2011). *Analisis wacana pragmatik*. Surakarta: Yuma Pustaka.